

TITEN

Newsletter ISI Malang Raya dan Sekitarnya

NEWSLETTER "TITEN"
IKATAN SOSIOLOGI INDONESIA
MALANG RAYA DAN SEKITARNYA
Vol. 1 No. 1 Juli 2019



"Sociopreneurship" Secerch Harapan di Kampung Wisata 1000 Topeng Malangan

Faizal Kurniawan, M.Si

ISI: Dari Sosiologi untuk Malang Raya dan Sekitarnya

Haris El-Mahdi, M.Si

The Power of Sociology Semangat *The Power* dalam Tema *Participatory Lokal*

Muhammad Hayat, MA

Dari Malang Raya dan Sekitarnya, Mazhab Sosiologi Indonesia Kian Kokoh

Rachmad K. Dwi. Susilo, MA., Ph.D

"Angon Mangsa" ala ISI

Luhung Achmad Perguna, MA

Lebih Dekat dengan Pembina ISI
Malang Raya dan Sekitarnya:
Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si



Susunan Dewan Redaksi

TITEN NEWSLETTER ISI MALANG RAYA DAN SEKITARNYA

Editor-in-chief **Rachmad K. Dwi Susilo, PhD**

Advisor 1	Dr. Vina Salviana DS, M.Si
Advisor 2	Anif Fatma Chawa, PhD
Advisor 3	Nurhadi, M.Pd., M.Si
Co. Editor	Faizal Kurniawan, S.Pd, M.Si
Online Director 1	Sabilla Amirullah M.Si
Online Director 2	Haris El Mahdi M.Si
Print Executive Editor	Luhung Achmad Perguna MA
Co. Executive Print Editor 1	Winin Maulidya Saffanah M.Si
Co. Executive Print Editor 2	Lutfi Amiruddin, S.Sos, M.Sc
Co. Executive Print Editor 3	Adiyta Danan Rosyidin M.Si
Reporter	Rajih Arraki' S.Sos

EDITORIAL OFFICE

GKB Lt 6 SOSIOLOGI FISIP UMM
isimalangraya@gmail.com

Rachmad (081234527761)

Faizal (085859888365)

Sabila (085604807704)

Rajih (081235260217)

 @isimalang



Pengantar

Senang sekali akhirnya newsletter ISI Malang Raya edisi pertama ini benar-benar terbit dan hadir di tengah-tengah kita. Ibarat merasakan sejuknya angin di Gunung Panderman dan segarnya air di Sumber Gemulo, Kota Batu di sore hari, hadirnya newsletter ini menghadirkan perasaan bahagia dan bangga. Prestasi besar ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat oleh pengurus benar-benar berjalan seperti diharapkan. Sungguh ini anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak terhingga dan berkat kultur asosiasi yang berlandaskan kerja sama, kerja keras dan berorientasi produk yang kerap penulis kerap sebut sebagai berkontribusi.

Ada pertanyaan mendasar yang perlu kita jawab, mengapa kehadiran newsletter ini begitu penting? Redaktur berpendapat bahwa gagasan-gagasan, konsep, teori dan perspektif para sosiolog se-Malang Raya dan sekitarnya itu sangat cerdas dan berkelimpahan sehingga perlu diwadahi dalam sebuah media komunikasi. Berkumpulnya semua tulisan ini, sesungguhnya akan sangat produktif dan saling menguatkan.

Kemudian, apa saja peran penting newsletter itu? Pertama, membangkitkan semangat kebersamaan (ashobiyah) pengurus yang akhirnya berdampak pada penguatan kelembagaan. Kedua, menunjukkan identitas kolektif sosiolog-sosiolog produktif dan peduli se-Malang raya dan sekitarnya. Ketiga, sebagai instrumen pencerahan publik demi membangun tata sosial yang humanis dan produktif.

Semoga bertemunya gagasan dan pemikiran ini akan selalu ditindaklanjuti pertemuan semangat dan komitmen untuk menguatkan ISI Malang Raya dan sekitarnya, seperti mandat 3 peletak dasar sosiologi yakni Ibn Khaldun, Auguste Come dan Emile Durkheim.

Untuk itu, redaktur mengucapkan banyak terima kasih pada semua kontributor pada edisi ini. Tanpa kesungguhan dan pengorbanan Saudara-Saudara, newsletter ini akan berhenti sekadar "usul dan wacana" saja. Oleh karena itu, dengan bersemangatkan Arema (Arek Malang): Salam Satu Jiwa, semoga bulletin ini bukan yang awal dan akhir (awwalu wa akhirahu), tetapi selalu terbit, berlanjut, menginspirasi dan mendorong kiprah para pengurus dan berbagai stakeholders untuk mencurahkan pikiran, tindakan dan karya nyata pada bangsa dan negara, hingga kita bisa menyaksikan bangsa ini sebagai bangsa produktif, humanis dan kompetitif.

Our Dream will Come True
Selamat membaca dan menikmati



DAFTAR ISI

01

**Dari Malang Raya dan Sekitarnya,
Mazhab Sosiologi Indonesia Itu Kian
Kokoh**

Rachmad K Dwi Susilo, PhD

06

**Sociopreneurship, Secerch harapan
di kampung Wisata 1000 Topeng
Malangan**

Faizal Kurniawan, S.Pd, M.Si

09

**Membangkitkan Romantisme Sosiologis
dalam Pembelajaran Mata Pelajaran
Sosiologi SMA**

Sabilla Amirulloh, M.Si

12

**THE POWER OF SOCIOLOGY
Semangat The Power dalam “Term
Participatory lokal”**

Muhammad Hayat, MA

16

**ISI : Dari Sosiologi Untuk Malang Raya
dan Sekitarnya**

Haris El Mahdi

17

'Angon Mangsa' ala ISI

Luhung Ahmad Perguna, M.A

18

**Sarasehan Berkontribusi, Hadirkan
semangat ISI untuk Malang Raya**

Faizal Kurniawan, S.Pd, M.Si

19

**Mengenal “Budaya Organisasi”; lebih
dekat dengan Pembina ISI Malang
Raya Dr. Vina Salviana, M.Si**

*Mochammad Aan Sugiharto M.Sosio, Rajih
Arraki',S.Sos*

20

**Profil Program Studi Sosiologi :
Mewujudkan Peneliti Sosial lewat
Prodi Sosiologi Agama IAIN
Tulungagung**

Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I

Dari Malang Raya dan Sekitarnya, Mazhab Sosiologi Indonesia Itu Kian Kokoh

Rachmad K Dwi Susilo, PhD, Ketua Umum



Belajar sosiologi adalah mengkritisi perubahan sosial di masyarakat yang dinamis dan masif. Sosiolog mengawalinya dengan deskripsi atau analisa fenomena sosial atau mencari titik lemah atau hal-hal kontradiktif dari aspek-aspek sosial politik tertentu. Singkatnya, Kathy S.Stolley (2005) menunjukkan setidaknya-tidaknya 8 kemampuan sosiologi dari memahami isu sosial & pola perilaku sampai mempelajari kehidupan sosial secara ilmiah. Sosiolog bisa berhenti sampai produk teoritis yang sarat dengan keunikan-keunikan fenomenologis atau melompat dengan merubah realitas sosial dengan cara-cara praxis, emansipatoris dan partisipatoris.

Tidak berhenti di sini, beragam perspektif teoritis lahir yang didorong dialektika para sosiolog. Kekaguman ahli teori fungsionalisme struktural tidak sama dengan ahli teori konflik, ahli teori konflik tidak sama dengan fenomenologi. Teori-teori positivistik berbeda dengan ahli teori sosiologi kritis, poststrukturalisme, postmodernisme dan poskolonialisme dan seterusnya.

Produk teoritis di atas berhasil diciptakan karena potensi-potensi melekat pada sosiologi atau istilah yang kerap penulis katakan sebagai the power of sociology. Dua contoh misalnya, kemampuan analisa membantu stakeholders mengelola potensi-potensi masyarakat. Sementara itu, berfikir kritis dan aksi praxis menghasilkan proses-proses kemasyarakatan menjadi humanis. Disinilah sosiolog memainkan peran sebagai teoritis, aktivis dan pencerah publik.

Demikianlah, karya-karya sosiolog beragam dari statemen, laporan evaluasi, opini di media massa, rekomendasi kebijakan sampai tulisan jurnal terpublikasi. Karya-karya tersebut lahir karena sosiolog “kagum”, “gelisah” dan “berbuat” atas kompleksitas dan dinamika perkembangan masyarakat tersebut.

OTHER STORIES IN THIS ISSUE:

ISI : Dari Sosiologi Untuk Malang Raya dan Sekitarnya

Persoalannya, apakah peran-peran tersebut sudah tampak pada sosiolog-sosiolog di Malang Raya dan sekitarnya? Pernahkan kita melakukan evaluasi dan refleksi, sudahkah publik menerima dan merasakan apa yang digagas para sosiolog itu? Benarkah peran-peran sosiologi itu sudah diakui? Disinilah penulis menggaris bawahi karya sosiolog dan merupakan pembuktian dan kontribusi sosiologi sebagai “way of life” sosiolog.

Terkait hal ini, mencari “jenis kelamin “ (baca: model) Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Wilayah Malang Raya dan Sekitarnya menjadi diskusi penting. Mengapa demikian? Bekerja dengan ISI adalah menggerakkan komunitas untuk gerakan sosial panjang. Organisasi akan kuat karena pengurus menyadari bahwa bekerja individual menyebabkan sosiolog lemah. Selain itu, bekerja tanpa organisasi sesungguhnya merupakan bentuk “pengingkaran” watak sosiologi itu sendiri sebagai kesatuan *socius* dan *logos*. Oleh karena itu, ISI merupakan organisasi strategis yang merupakan ajang aktualisasi individual untuk memperkuat peran dan eksistensi sosiologi.

Malang Raya sebagai Arena Bersosiologi

Sebagai obyek studi sosiologi, Malang Raya itu menarik, sebab terdiri dari tiga wilayah dengan karakter heterogen. Kota Malang adalah perkembangan kota kecil yang beranjak metropolitan dan kini menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur. Perkembangannya melampaui Pasuruan, padahal kota tempat kelahiran Untung Suropati itu terlebih dulu lahir. Berbagai macam fasilitas di kota Malang lengkap dan memadahi bagi warganya di tengah peninggalan-peninggalan kolonial yang menunjukkan kontribusi warga ini pada pergerakan berdirinya NKRI.

Sementara itu, Kabupaten Malang memiliki wilayah paling luas dengan karakter pedesaan yang rata-rata jauh dari pusat kota. Kondisi ekologis Kabupaten yakni persawahan, perkebunan, pantai dan pegunungan dimana menyadarkan para pengambil kebijakan untuk mengembangkan wilayah ini sebagai agropolitan.

Sedangkan, Kota Batu merupakan kota otonom yang melepaskan diri dari Kabupaten Malang tahun 2001. Salah satu dorongan menjadi kota otonom karena kota ini memiliki sumber daya air yang melimpah dan potensi alam, seperti hutan, air dan gunung yang bisa diandalkan. Potensi tersebut sangat mendukung pertanian maupun wisata alam. Keunggulan dan geliat kota ini membuat ia mulai bergeser dari Kota Apel dan Kota Wisata.

Secara sosiologis, Kota Malang menuju karakter metropolitan yang ditandai urbanisasi positif dan negatif. Sisi positif yakni aktor-aktor produktif berkumpul membangun kota. Para migran rata-rata bibit-bibit unggul menyumbangkan potensi kota ini sebagai kota kreatif, sedangkan sisi negatif yakni masih banyak migran yang "gagal" beradaptasi dengan kota dan kota tiranopolis menjadi sesuatu yang menguatirkan.

Kabupaten Malang mengembangkan potensi-potensi pedesaan, seperti kopi, tebu, laut, gunung dan tambang pasir besi. Tabrakan rasionalitas akibat perbedaan kepentingan sering mewarnai pengelolaan wilayah ini.

Sedangkan, Kota Batu merupakan kota dengan resiko kota wisata yang sedikit demi sedikit menggerus lokalitas dan membuka kesenjangan sosial. Dikotomi wisata bermodal besar dengan wisata berbasis komunitas merupakan persoalan dan tantangan yang tidak mudah diurai.

Melihat potensi-potensi tersebut, terbuka banyak kesempatan bagi sosiolog untuk “mengeksplorasi” potensi-potensi masyarakat itu. Sebagai proses dan hasil, potensi tersebut tidak akan habis digali, didiskusikan dan dirumuskan hingga menjadi konsep, perspektif dan teori-teori terbaru.

Belajarlah dari apa yang dilakukan sosiolog-sosiolog Mazhab Chicago dan Mazhab Frankfurt. Mazhab Chicago dikomandani sosiolog yang gila dengan sosiologi akademik dimana Kota Chicago sebagai kota metropolitan menjadi studi mereka. Dinamika sosial perkotaan menjadi inspirasi mengembangkan konsep, pendekatan dan metodologi. Pekerjaan mereka tidak murni mandiri, tetapi dukungan lembaga-lembaga swasta maupun lembaga negara turut andil.

Sedangkan, Sosiolog Frankfurt mengembangkan sosiologi kritis dengan mencita-citakan masyarakat humanis. Dilatarbelakangi semangat kritik atas proses dehumanisasi dan patologi kesadaran akibat modernisasi, karya-karya besar lintas benua dilahirkan. Mazhab ini mampu menghidupkan warisan Marxist dan memantik khazanah sosiologi dan ilmu-ilmu sosial humaniora yang lahir belakangan. Selain itu, tokoh-tokoh Frankfurt menguatkan membawa sosiolog sebagai pencerah public (public enlightenment).

Langkah-Langkah Penting

Akhirnya, penulis mengakhiri tulisan ini dengan cara berfikir teknis atau mungkin agak pragmatis. Sekalipun kisah dua madzab di atas masih bisa kita perdebatkan, kisah tersebut jangan disalahpahami sekedar “dongeng” sejarah, tetapi pelajaran terpenting yakni apakah langkah-langkah penting membangun sosiologi berkontribusi di Malang Raya itu? Hemat penulis, langkah-langkah penting berikut bisa ditempuh baik oleh pengurus maupun anggota, yakni:

1. Individu sebagai Agensi

Rumah tidak akan kokoh tanpa kontribusi individu dan individu tidak akan berkontribusi tanpa mindset yang benar. Mari kita kuatkan mindset kita untuk menyatakan bahwa ISI bukan bagi pemburu status (status seekers). ISI benar-benar rumah nyaman untuk brainstorming dan mendiskusikan banyak hal. Beragam sosiolog beragam latar belakang memungkinkan peran-peran strategis sosiolog karena kematangan kompetensi dan kepakaran.

2. Berkontribusi

Kontribusi sosiolog yaitu semangat para sosiolog yang selalu melahirkan beragam karya yang individual maupun kolektif, teoritis maupun praktis, baik yang sekedar menginspirasi sampai menggerakkan massa dalam sebuah gerakan sosial yang besar.

3. Publikasi

Apa artinya kita berbasa-busa diskusi, tetapi tidak ada pihak yang bisa mengambil pelajaran dan manfaat dari diskusi itu. Untuk itu, publikasi yang sistematis, terstruktur dan massif (TSM) itu penting. Untuk itu, ISI akan mengkonstruksi sebagai realitas media untuk memfasilitasi kontribusi riil pada bangsa dan dunia.

Rumah ISI

Sebagai tempat berkiprahnya para sosiolog se-Malang Raya atau rumah bersama, ISI bukan rumah mewah, tetapi akhirnya menjadi rumah mewah atau rumah bobrok bergantung kita dan kita punya potensi tersebut mengingat pengurus ISI adalah sosiolog berbagai latar belakang, apakah teoritis atau praktis, pengembang komunitas maupun pengambil kebijakan.

Akhirnya dengan semakin menjaga semangat dan menghasilkan kerja-kerja kongkret yang tidak akan lelah, suatu hari Sosiologi Malang Raya dan Sekitarnya akan menguatkan Madzab Sosiologi Indonesia baru. Ingat warga Malang Raya dan Sekitarnya telah banyak berkontribusi pada perubahan-perubahan besar di negeri ini dan ISI akan tampil menjadi salah satunya. Semoga



Sociopreneurship, Secerch harapan di kampung Wisata 1000 Topeng Malangan

Faizal Kurniawan, S.Pd, M.Si

Wasekjen ISI Malang Raya dan Sekitarnya

Langkah gontai menyusuri jalanan Kota Malang yang terdengar hingar-bingar dengan kesibukannya. Terlihat muka lusuh, dahi berkeringat, tangan menghitam dan tak sempat terurus. Seolah merasa jiwa merdeka menunggu asa yang entah kapan akan datang menghampiri. Anak-anak jalanan memancarkan beragam ekspresi dan dialektis. Ada yang tanpa beban menjalani, ada yang ingin segera lepas dari kejamnya hidup di pinggiran jalan. Dengan melodi akustik seadanya mereka melantunkan tembang kenangan khas jalanan Kota Malang. Mereka seolah tak peduli tentang makna keberadaan mereka sebagai masalah sosial. Gelandangan, Pengemis dan Pengamen mendapat sebutan baru yaitu “Gepeng”

Di sisi lain, Dinas Sosial melihat dengan paradigma berbeda. Keberadaan musisi jalanan, gelandangan dan anak jalanan sebagai sebuah permasalahan baru yang harus segera mendapatkan penanganan. Penanganan yang bagaimana? dengan cara apa? dan apa akibatnya? pertanyaan inilah yang timbul ketika akan mengambil keputusan tentang keberdayaan untuk mereka. Banyak ide brilian, ide yang politis, bahkan skeptis demi menuntaskan permasalahan sosial ini. Dari tahun-ke tahun permasalahan bagi kota besar tetap saja seperti ini.

MENYOAL KAMPUNG WISATA

*kenyataannya hidup di
Kampung Wisata bagaikan
hidup di Penampungan*



Setitik harapan muncul, ketika tahun 2016 menteri sosial Khofifah Indarparawangsa menghibahkan kampung penampungan bagi anak jalanan, pengemis, dan pengamen yang ada di beberapa titik Kota Malang. Kampung penampungan tersebut dinamai dengan nama yang elok berupa “Kampung Desaku Menanti”. Kampung tersebut terletak di perbatasan sebelah timur Kota Malang. Terletak di dusun Baran, Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Menuju kawasan tersebut perlu melalui jalanan yang terbilang cukup terpencil. Jalanan kecil menyusuri hutan dan persawahan di kawasan Dusun Baran. Hunian minim dengan ukuran 5x7m beratapkan asbes gelombang akan melindungi mereka dari teriknya matahari dan dinginnya malam. Paling Tidak, untuk sementara waktu mereka tidak memikirkan kemana mereka harus berlindung dari kejahatan satpol PP dan kejamnya kehidupan di jalanan dan dibawah kolong jembatan.

Kampung Desaku menanti terus menerus mendapatkan perhatian dari elit. Puncaknya, pada 14 Februari 2017 Walikota Abah Anton “menyulap” dan meresmikan kampung Desaku menanti. Kampung yang semula terstigma sebagai kampung penampungan bagi Gepeng atau Gelandangan dan pengemis bersolek menjadi kampung wisata edukatif. Kampung wisata edukatif ini tergolong kampung wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Kampung wisata tersebut dinamakan kampung wisata 1000 topeng malangan. Alasan terdekat penamaan tersebut adalah Kota Malang yang identik dengan kesejahrahan topeng Malangan yang menjadi identitas kultur dan religiusitas masyarakat Malang.

Bermula dari wayang topeng Malangan yang sudah ada sejak jaman kerajaan kanjuruhan yang dipimpin oleh raja gajayana. Terpilihnya identitas kesejahrahan topeng malangan ini juga berkaitan dengan pola pikir mitologi dewa- dewa hindu yang sangat identik dengan topeng. Sangat jelas terlihat dengan namanya, di kampung topeng terdapat ratusan topeng malangan yang menjadi keuinikan kampung wisata ini.

Warga diberikan kebebasan untuk mengelola kampung wisata yang digagas untuk mengembangkan konsep wisata berbasis pemberdayaan masyarakat ini. Pihak dinas sosial juga telah mengadakan pelatihan dan pendampingan demi peningkatan kualitas hidup dengan memanfaatkan fasilitas kampung wisata topeng malangan yang telah terbangun sebelumnya. Masyarakat juga diberi modal sebesar lima juta rupiah Oleh kementerian Sosial untuk memulai usahanya di tempat pemukiman yang baru. Masyarakat memulai hidup “baru” dengan status sosial baru sebagai pewirausaha tidak lagi sebagai gepeng.

Dengan bermodalkan lima juta rupiah mereka memulai usaha baru mereka. Semua pekerjaan mereka jalani agar dapat menjalani keidupan baru di kampung wisata. Ada yang menjadi penjual makanan dan minuman, ada yang berjualan es krim, berjualan jajanan, ada yang beternak lele, menjadi supir ojek online dan berjualan mainan anak-anak. Dinas Sosial memberikan saran untuk berjualan adalah demi menghidupkan konsep wisata edukatif kampung topeng Malangan. Dengan berjualan, mereka ikut melengkapi fasilitas Kampung Wisata Edukasi sebagai kampung wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Stabilitas sosial dan ekonomi juga mulai terbangun di kawasan kampung wisata topeng malangan. Sejak setahun dari pembukaan kawasan kampung wisata pengunjung dari berbagai daerah baik di dalam Kota Malang maupun luar kota Malang terus berdatangan. Mereka ingin melihat bagaimana sebenarnya wajah kampung wisata topeng malangan yang terbentuk dari pemberdayaan gepeng tersebut. Banyak pemerhati sosial baik dari praktisi maupun akademisi mengadakan kegiatan sosial di Kampung Wisata.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan datang silih berganti menerpa eksistensi kampung wisata topeng malangan. Mulai dari rendahnya partisipasi warga kampung wisata, adanya tekanan dinas sosial kepada warga kampung wisata untuk tetap berjualan, dan juga sepihnya pengunjung kawasan kampung wisata terkait akses jalan yang sulit. Hal inilah yang akan kita diskusikan bersama sebagai inti dari opini berikut. Apabila dilihat, ketiga masalah tersebut merupakan serangkaian masalah yang timbul. Sepinya pengunjung ini dikarenakan akses jalan yang terkesan terbatas. Dapat dikatakan bis pariwisata tidak dapat melalui akses jalan ke Dusun Baran. Selain itu minimnya publikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh dinas sosial demi sustainable kampung wisata edukatif 1000 topeng Malangan tersebut. Publikasi dan sosialisasi hanya sebatas pembukaan kampung wisata. tanpa adanya program lanjut dan pengembangan dari segi promosi. Meski Dinas sudah melaksanakan beberapa program pelatihan kecakapan hidup, namun sinergi antara dinas sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai objek belum berjalan dengan baik. Beberapa program pelatihan juga dirasakan tepat sasaran.

Disinilah tesis dari opini ini, tuntutan Dinas Sosial demi menghidupkan konsep kampung wisata edukatif kampung topeng Malangan tak sepenuhnya berjalan dengan mulus. Masyarakat pernah merasa “terbebani” oleh tuntutan Dinas Sosial untuk menciptakan keselaran di kawasan Kampung Wisata Edukatif. Perlu adanya kajian lanjut terhadap sociopreneurship yang ada di masyarakat kampung wisata. Sociopreneur atau wirausaha berbasis kegiatan sosial adalah kunci utama dalam permasalahan yang ada di Kampung Wisata. Mengutip perkataan Haryanti bahwa Sociopreneur lahir bukan dari kondisi yang serba ada tapi justru lahir dari masalah atau kekurangan yang kita hadapi. Dengan 1001 masalah sosial yang dihadapi Indonesia harusnya menjadi lahan subur bagi sociopreneurship. Masyarakat Kampung wisata harus dapat mengembangkan usahanya dan bersama-sama bersinergi dengan elit agar dapat menjalankan makna dari sociopreneur “yang sebenarnya”. Sejatinnya Sociopreneurship tidak hanya membangun ekonomi saja tetapi pembangunan sosial juga dapat terlaksana. Guyup rukun, saling membantu dan empowerment dalam aktivitas sosial di kampung wisata. Bisnis yang berbasiskan gotong royong akan membantu masyarakat untuk memperkuat jejaring dan struktur sosial yang ada di kawasan pemukiman dibalik wajah kampung wisata.

Membangkitkan Romantisme Sosiologis

DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA

CURRENT ISSUE

Tantangan Pendidik
Sosiologi



**Sabilla Amirulloh, M.Si. Guru, MGMP Sosiologi MA Prov
Jatim Bidang Pengembangan SDM**

Berpikir kritis untuk dapat memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi milenial. Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang paling tepat dan strategis dalam mengajarkan generasi milenial kritis terhadap masalah sosial, sebab mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat lengkap dengan segala macam permasalahan di dalamnya. Perubahan yang demikian cepat harus disikapi secara bijaksana apabila tidak ingin menjadi korban dari perubahan itu sendiri.

Akan tetapi, yang penulis alami sebagai seorang tenaga pengajar sosiologi, realita di lapangan tidaklah semulus yang diharapkan. Perhatian peserta didik terhadap masalah sosial masih tergolong rendah. Minat untuk belajar sosiologi masih kurang.



Kegiatan Belajar Sosiologi, Romantisme Tersebut perlu dikuatkan

Seakan masalah sosial ya sudahlah, bukan urusan saya, saya masih kecil, hanya seorang pelajar, biar pemerintah saja yang mengurus. Memang di akhir kelas XII banyak peserta didik yang memilih mapel sosiologi cenderung lebih banyak dibanding mata pelajaran IPS lainnya, tapi itu semata karena mapel sosiologi dinilai lebih mudah, tidak ada hitung-hitungannya, dan sebagainya. Mereka belum memilih sosiologi karena memang atas dasar passionnya, bukan karena ruh mereka adalah sosiologi, tapi baru sebatas atas dasar pertimbangan praktis.

Hal tersebut diperparah dengan kondisi guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang basicnya bukan dari Sosiologi. Faktanya memang masih ada sebagian guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang berasal dari disiplin ilmu yang lain, sehingga pemahaman sosiologinya agak "berbeda", kurang mendalam, dan akhirnya tidak mampu menyentuh gairah sosiologis peserta didik. Guru yang kurang memahami materi sosiologi akhirnya akan membuat penjelasan materinya menjadi dangkal, tidak kontekstual, dan pada akhirnya akan membuat peserta didik berpikir "ini apa sih, ga penting?". Padahal seharusnya mata pelajaran sosiologi menjadi ujung tombak untuk membekali kecakapan sosial peserta didik di abad 21 ini.

Apakah dengan kondisi tersebut artinya guru yang salah? Menurut penulis, tidak! Yang harus dilakukan adalah dengan membangkitkan romantisme sosiologis dalam mata pelajaran sosiologi. Lantas bagaimana caranya? Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan. Pertama, mengutip gagasan dari Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sosiologi Madrasah Aliyah Provinsi Jawa Timur, adalah dengan menggalakkan gerakan literasi sosiologi. Artinya dengan gerakan sosiologi guru dan peserta didik didekatkan dengan sumber sosiologi. Dibiasakan untuk bersosiologi ria dengan membaca buku sosiologi dan literatur lainnya, berdiskusi membahas masalah-masalah sosial dengan analisa sosiologis, dan sebagainya.



Kedua, dengan memaksimalkan peran MGMP Sosiologi. Dengan sering bertemu, bersilaturahmi, bertukar pikiran dan pengalaman maka romantisme sosiologis akan terbentuk. Namun sayang, animo guru-guru sosiologi untuk ber-MGMP ria masih relatif rendah. Adapun jika mengadakan pertemuan yang disinggung baru sebatas urusan-urusan administratif, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal ulangan harian, ulangan semester, administrasi kenaikan pangkat, dan segala macam administrasi pendidikan yang lain. Jarang sekali para guru bermesraan dengan membahas pemikiran-pemikiran ataupun teori-teori tokoh-tokoh sosiologi atau diskusi-diskusi yang lain. Harapan penulis adalah suatu saat para guru sosiologi dapat bermesraan dalam romantisme sosiologis melalui wadah MGMP ini. Karena dalam MGMP lah seluruh guru sosiologi dari berbagai sekolah dapat bertemu, bersilaturahmi, berbagi pengalaman, dan bertukar pikiran.

Ketiga, peran dari ikatan ahli seperti Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) sangat dibutuhkan sebagai penunjang romantisme sosiologis dalam mata pelajaran sosiologi. Karena ISI adalah sebuah kelompok ikatan ahli yang juga beranggotakan para akademisi yang tentu saja ahli dalam bidang sosiologi. Keberadaan ISI ibarat suplemen yang mampu mendongkrak stamina sosiologi. Harapan penulis, ISI mampu menjadi pemecah kebuntuan guru-guru sosiologi, menjadi pakar yang meluruskan pemahaman guru-guru sosiologi, bahkan mampu menjadi jembatan yang menghubungkan guru-guru pada pemahaman sosiologi yang selaras, yang bergairah, untuk digetok tularkan kepada seluruh peserta didik yang menjadi tanggungjawab bersama.

Pada akhirnya, penulis juga sebagai tenaga pengajar mata pelajaran sosiologi berharap semoga kedepan sosiologi semakin mantap dalam memberikan bekal peserta didik dalam menguasai kecerdasan sosial, kritis dalam menghadapi permasalahan sosial, mampu memberikan solusi pemecahan masalah secara kontekstual. Guru-guru sosiologi memiliki pemahaman sosiologi yang selaras, memiliki ghirah atau semangat sosiologis yang tak pernah padam, MGMP mampu menjadi wadah pemersatu keromantisan guru-guru sosiologi, dan ISI sebagai ikatan ahli yang dapat memperkaya khazanah sosiologi kita semua sebagai keluarga besar sosiologi.



THE CONTENTS OF THIS ISSUE:

*Sociology Is The Queen
Of Social Science*

MUHAMMAD HAYAT, MA

*Dosen Prodi Sosiologi FISIP UMM, Pengkaji Postmo dan
After Postmo*

The Queen of Social Sciences, mantra sakti Sosiologi yang digaungkan oleh Auguste Comte pada akhirnya menjadi tanda penting tentang Sosiologi yang harus punya "marwah" dalam ruang teori dan metodologi. Dalam teori yang mengaksentuasi fenomena sebagai mind mapping, tertelusur tentang kemampuan "Sang Pengrajin Sosiologi" (meminjam istilah Bapak Rachmad Ph.D tentang orang yang concern dengan sosiologi) untuk menjejak "spatial" sebagai sesuatu yang harus bertumbuh dalam term "reasonable". Kondisi tersebut memungkinkan teori akan digerakkan bukan sebagai sebuah kebenaran mutlak tetapi sebagai "yang bisa dikritik". Sebab "spatial" mempunyai aksentuasi pengetahuannya sendiri-sendiri. Sementara itu, metodologi mengajarkan kita kemampuan untuk mengasah kepekaan dan insting lapang. Sang Pengrajin sosiologi akan merasakan bagaimana belajar "lapangan" akan menutrisi pikir dan praktik sebagai ekuivalensi. Menjejak lapang yang sudah mendapat "sangu" konsep secara komprehensif, pada akhirnya perjalanan lapang adalah perjalanan yang "jelas arahnya".

Sikap sosiologi pada akhirnya “seharusnya dan harus” mampu menyintesa teori sebagai kemampuan untuk terus bersanding dengan fenomena. Hal yang menurut Anthony Giddens susah untuk dilakukan. Giddens mengkritik teori Sosiologi sebagai “runaway world”, dimana teori tidak mempunyai kemampuan untuk beradaptasi secara ekuivalen dengan fenomena sosial yang bergerak cepat dan dinamis. Kondisi seperti ini menunjukkan jika Sosiologi seringkali hanya mendialogkan dirinya dalam ranah epistemologi, belum rutin untuk mengasah diri dalam ranah aksiologis. Yang kita lihat, betapa hebatnya orang yang mengaku “mengintimi Sosiologi” terus mengasah pikir Sosiologi melalui etalase-etalase conference, kuliah tamu, seminar, pertemuan formal, yang kesemuanya mencoba discourse tentang Sosiologi. Harapan akhirnya agar Sosiologi bisa ditumbuhkan dan bertumbuh secara reasonable dan komprehensif. Hasil akhirnya, betapa itu semua, seringkali hanya artefak yang teronggok pilu setelah segala yang “sok discourse” tersebut selesai.

Point penting yang harus segera dieksekusi adalah bagaimana mengamalkan titah Ustadz Auguste Comte yaitu mampu meng-ekuivalen-kan kemampuan kita menelusur pikir dalam ranah “teori dan metodologi”. Teori mengajarkan kontemplasi berpikir sementara metodologi mengajarkan kita untuk muhasabah lapang. Artinya dalam menyemai metodologi sudah seharusnya berangkat dari kemampuan kita untuk mengintimi lapang sebagai aksentuasi individual maupun kelompok.

Disinilah pada akhirnya kita akan sampai pada kesadaran “Participatory”. Gagasan penting dari Jurgen Habermas ini menjadi turning point bagaimana “Sang Pengrajin Sosiologi” mencoba berselancar dalam Sosiologi, sehingga “ngaji Sosiologinya” benar-bebar bertumbuh sebagai sebuah kesadaran praxis bukan keterpaksaan karena terkungkung oleh birokrasi ilmu.

“Participatory” yang secara harafiah bisa dipahami sebagai kemampuan mengamalkan “kesadaran sosiologi”, pada akhirnya mampu membuat “Sang Pengrajin Sosiologi” mengalami subjektifitas lapang sebagai pengalaman menghargai “pengetahuan”. Jika dihubungkan dengan participatory lokal, hal tersebut merujuk pada kesadaran menguatkan subjektifitas yang terekam dalam pengalaman membaur dalam khasanah jagongan, sawungan, hadir dalam acara guyub rukun warga, dan lain sebagainya. Kondisi yang memungkinkan khasanah tentang “diri yang hadir sebagai bauran individu maupun sosial” mampu merekam secara jujur apa yang ternarasikan dalam ruang bersama tersebut. Berikut satu gambaran singkat tentang “jagongan” yang mampu memberi nyawa tentang bertumbuhnya “participatory” dalam diri

THE CONTENTS OF THIS ISSUE:

Sociology Is The Queen Of Social Science

Semangat The Power dalam “Term Participatory lokal”

Jagongan dalam tafsir sosiologis bisa dipahami sebagai silaturahmi secara subjektif antara individu yang tidak terbatas dalam imaji tentang “kita yang berbeda”. Jagongan mampu menyederhanakan “diri dalam manifestasi tentang kita yang “identitas”. Dalam khasanah tersebut segala hal yang terbedakan lebur dalam guyub rukun menyemangati ruang sebagai cara merasakan diri dalam kesadaran bersama. Secara sederhana, setiap diri mempunyai ikatan subjektif yang terekam dalam frasa “guyon maton”. Frasa ini menggugah apapun yang ada dalam pikir “diri” untuk diejawantahkan tanpa takut akan kehilangan harga diri maupun status sosial. Stratifikasi bukan lagi sebagai tanda tentang aku “yang berbeda” tetapi menjadi manifestasi tentang “aku yang menghargai”

Gambaran “jagongan” pada Sociology Camp 2018 FISIP Universitas Muhammadiyah Malang berikut menunjukkan betapa cairnya ruang yang diaksentuasi oleh masing-masing diri. Malam minggu, 20 Oktober 2018 sekitar jam 09.00 Malam di Balai Dusun Tlogorejo kami (saya dengan Pak Rachmad) leyehe-leyeh untuk melepas penat setelah satu hari merasakan kompleksitas acara Sociology Camp. Dari Festival tempeh Raksasa yang dimulai dengan arak-arakan Tempeh Raksasa, senam bersama warga masyarakat dan warga Sosiologi FISIP UMM, temu dengan alumni sosiologi dalam kegiatan “Pesan dan Kesan Alumni” sampai silaturahmi dengan perangkat dari kecamatan Bumiaji. Kesemuanya mampu dilaksanakan dengan indah dan komprehensif.

Seluruh panitia mendedikasikan diri untuk mengejawantahkan tentang “kami yang belajar dan kami yang menjadi bagian dari ritme masyarakat”. Sociology Camp sebagai kegiatan yang dikhususkan untuk mahasiswa baru, memang cara kami untuk menanamkan insting Sosiologi kepada mahasiswa baru. Oleh karena itu 3 hari merasakan berbaur dengan masyarakat desa diharapkan akan mengasah kepekaan personal mahasiswa. Pada akhirnya mereka mampu menyerap pengalaman lapang sebagai cara memahami konsep dan menemukan kesadaran praxis. Disinilah point penting tentang berprosesnya kesadaran “tentang Being”. Dalam Being (sintesa Martin Heideger tentang diri yang kontemplatif} , diri mencerna sekitar sebagai belajar memahami “roso”. Kosakata ini mengedepankan kemampuan mengasah diri serbagai “human”. Kondisi yang tidak bisa dipelajari dalam arena birokrasi teks, tetapi harus “secara khusus” lebur dalam realitas senyatanya. Hasil akhirnya, Sang diri akan menelusuri waktu sebagai jelajah tentang “diri yang participatory”. Momentum yang akan terus terekam dalam perjalanan hidup sang mahasiswa baru.

THE CONTENTS OF THIS ISSUE:

Sociology Is The Queen Of Social Science

Kami tidak hanya berdua, ditemani oleh Pak Haryono selaku kepala Dusun dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. “tiyang ndeso memang mboten saged lepas kaleh hal-hal mistis. Misale, nek bade kagungan damel, nggih kedah nyuwun sewu rumiyen kaleh sing mbaurekso dusun”. (Orang desa memang tidak bisa dilepaskan dengan hal-hal yang berbau mistis. Misalnya, kalau mau melakukan sesuatu, ya harus minta ijin dulu dengan yang pertama kali mendirikan dusun ini (yang mbedah krawang)).

Pernyataan dari Kepala Dusun disela-sela jagongan tersebut mampu menyihir seluruh yang hadir untuk khusuk dalam narasi berikutnya. Pak Rachmad memberi underline tentang khasanah masyarakat homogen sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipecahkan dari alam sebagai bagian dari relasi yang bersifat vertikal. Dalam vertikal, Alam adalah thing yang dianggap mempunyai daya mistis. Oleh karena itu, memaknai alam harus dipahami sebagai makna yang transendental. Saya manggut-manggut sambil sesekali memberi penguatan tentang “sing Mbabad alas”. Menurut masyarakat desa sing mbabad alas memang seringkali dipahami sebagai yang harus diwongke. Disinilah sisi kontemplatifnya masyarakat. Kondisi yang berimplikasi pada tata kelakuan (tindakan sehari-hari) mereka berbanding lurus dengan kekhusukan terhadap “Sang Mbabad Alas”. Misalnya, peristiwa yang sakral akan diberi tanda dengan selamatan. Contoh, menikahkan anak, menyunatkan anak, dan lain-lain.

Beberapa mahasiswa yang duduk dalam jarak selembaran batu mendengarkan dengan serius. Mereka memang tidak ikut nimbrung dalam jagongan tersebut. Tetapi jagongan dalam term guyon maton tersebut mampu menjadi “batas” tentang proses belajar mereka. Belajar tentang mau mendengarkan orang, mau menghargai orang, bagaimana berturut dalam informalitas relasi, maupun belajar untuk meredam emosi yang mungkin terakumulasi akibat satu hari kegiatan yang menyublimasi pikir maupun raga. Beberapa mahasiswa lain yang bersandar pada tembok kantor dusun manggut-manggut. Sesekali mereka juga tersenyum simpul mendengar “celoteh sana-sini” dosen mereka dan tokoh dusun. Lontaran joke dalam term khas dusun menggemakan tawa renyah dari pusat jagongan tersebut. Beberapa mahasiswa yang mungkin keletihan dalam peluh seharian kegiatan, justru mampu menghadirkan diri yang jujur. Kejujuran tersebut tertangkap dari senyum yang tidak dibuat-buat, atau tawa keras tanpa takut atau sungkan dengan saya, Pak Rachmad maupun tokoh masyarakat. Rasa dalam kegembiraan tersebut menunjukkan jika ikatan tentang kami yang menyadari sebagai bagian yang saling mengintimi secara subjektif mampu menghadirkan secara ekuivalen. Jagongan pada akhirnya adalah ruang tentang “kami yang hadir tanpa pretensi, tetapi kami yang hadir sebagai proses belajar menghargai perbedaan.”

Participatory sebagai kondisi tentang diri yang praxis bertumbuh dengan alamiah dan substantif dalam jagongan di Kantor Dusun Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kota Batu. Waktu bergerak sudah melampau angka 00.00. Hari sudah berganti, tapi waktu seakan begitu sedikit kami nikmati dan kami cerna. Dalam waktu yang digerakkan oleh keintiman subjektif, tidak ada kata tentang kehilangan. Yang ada adalah kami yang bertumbuh sebagai bersama yang ingin terus saling menguatkan. Dalam jagongan lewat malam menjadi dini hari, The Power of Sociology sepertinya menemukan ruang tumbuhnya..



Foto: Pelantikan ISI Malang Raya dan Sekitarnya di Gedung Kuliah Bersama 1 UMM, 31 April 2019

IKATAN SOSIOLOGI INDONESIA (ISI) DARI SOSIOLOGI UNTUK MALANG RAYA DAN SEKITARNYA

Oleh: Haris El-Mahdi, M.Si
(Ketua Gusdurian Kota Batu)

Sosiologi, demikian klaim yang telah menjadi stigma, adalah the Queen of Social Sciences, induk ilmu sosial. Sosiologi, dengan cakupan kajiannya yang luas, merupakan seperangkat ilmu yang menjadi muara sekaligus sumber dari semua ilmu-ilmu sosial, meskipun kelahirannya sebagai ilmu positif datang belakangan.

Meskipun demikian, posisinya sebagai Queen of Social Sciences tersebut tidak serta-

"kelahiran kembali" ISI Malang Raya dan sekitarnya juga diharapkan dapat merajut jejaring Sosiolog lintas profesi

merta memposisikan Sosiologi sebagai ilmu yang dapat dirasakan kehadirannya oleh khalayak ramai. Sosiologi masih menjadi ilmu yang melangit, belum

membumi. Sosiologi, setidaknya di Indonesia, masih cenderung berposisi sebagai pure Science, ilmu murni, yang dikembangkan sebagai "ilmu untuk ilmu" ansich.. Padahal; dengan teori, metodologi, dan cakupan kajiannya yang luas sekaligus spesifik, sosiologi bisa dikembangkan sebagai Applied Science, ilmu terapan, ilmu yang dapat diaplikasikan dan dirasakan kehadirannya.

Hal di atas itulah yang menjadi kegundahan Rachmad K Dwi Susilo, Sosiolog dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) saat memberi arahan dalam rapat kerja perdana Ikatan Sosiologi Indonesia cabang Malang Raya dan Sekitarnya yang sekaligus Pelantikan Pengurus periode 2019-2023, pada tanggal 30 April 2019 di UMM. Atas dasar itu, Rachmad K Dwi Susilo, yang sekaligus

didapuk sebagai Ketua Umum ISI Malang Raya periode dan Sekitarnya periode 2019-2023, mengajukan tesis Sosiologi berkontribusi. "Sosiologi" demikian penegasan Rachmad, "harus menjadi ilmu yang bisa berkontribusi pada masyarakat Malang Raya dan Sekitarnya. Kontribusi itu baik analisis teoritis maupun menginisiasi perubahan sosial. Dan, semua itu mustahil tanpa kontribusi riil".

Pun, atas alasan itu pula, kehadiran Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) didedikasikan untuk memadukan Sosiologi sebagai Pure Science sekaligus Applied Science. ISI menjadi semacam "Rumah yang nyaman" yang menjadi muara mempertautkan yang teoritis dengan yang praxis. Kehadiran ISI ditujukan agar Sosiologi, di Indonesia (Khususnya Malang Raya dan sekitarnya) berkembang menjadi seperangkat ilmu yang dinamis, dapat dirasakan kehadirannya, dan berkontribusi pada keadilan masyarakat.

Di luar itu, "kelahiran kembali" ISI Malang Raya dan sekitarnya juga diharapkan dapat merajut jejaring Sosiolog lintas profesi yang ada di Malang Raya dan Sekitarnya. Frasa "Malang Raya dan Sekitarnya" digunakan karena area kerja meliputi wilayah yang lebih luas dari Malang Raya, termasuk mencakup Blitar, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Trenggalek, dan Pasuruan.

Prospektus ISI Malang Raya dan Sekitarnya ke depan adalah menjadi ruang pengembangan ilmu sosiologi dan profesi sosiologi agar lebih berkontribusi pada masalah-masalah sosial di wilayah Malang Raya dan sekitarnya.



“Angon Mangsa” ala ISI

Luhung Achmad Perguna, MA

ISI mulai berisi begitulah kondisi saat ini dan semoga nanti ttg ISI. KeberISlannya dimulai dg kegiatan perdananya pada bulan Ramadhan di Ponpes milik MAN kota Batu. Kegiatan ini boleh dibilang monumental karena merupakan kegiatan awal sejak diamanahi menjadi pengurus ISI Malang Raya. Ruh spirit peribahasa Jawa 'Sepi ing pamrih rame ing gawe' terasa benar dalam kegiatan ini (QS Yasin 21).

Apalagi kegiatannya dilakukan bertepatan di bulan penuh berkah bagi semua, Ramadhan. ISI ingin angon mangsa kata wong Jowo sekaligus ngalap berkah saat bulan suci. Memang semua waktu adalah tepat juga baik, tetapi waktu yg terbaik adalah mengawalinya, dan ISI Malang Raya sudah memulainya dengan langkah pertama yang dibuat tajuk acara yg tak kalah cetar. "Ngaji Sosiologi" diambil menjadi tajuk acara perdana.

Tajuk ini dipilih bukan tanpa alasan. Sederhananya sbg sosiolog kita harus terus mengkaji setiap fenomena sosial yang tersurat termasuk yg tersirat (kauniyah maupun qouliyah). Terlebih 'mengkaji' merupakan perintah (?! amr/kata kerja perintah) Tuhan pertama yg diturunkan kepada umat melalui nabi Muhammad. 'Iqro' begitulah kata perintahNYA. Ia bukan perumpamaan apalagi peringatan kepada hambaNYA dan teruntuk siapa saja. Narasi AgungNYA dibangun utk membangun kesadaran kritis bukan malah membelenggunya.

Bila mengkaji adalah perintah, semestinya berusaha utk terus melakukan. Kata Kaji sendiri bukan pula tujuan namun merupakan proses yg tak berujung. Proses mengkaji tak boleh mandeg. Sekiranya ada orang yang malas apalagi berhenti dlm 'belajar' dan 'membaca', sesungguhnya ia telah sekarat. 'Once you stop learning, you start dying, begitu kata Einsten. Yang lainnya, ia juga telah menegaskan sifat Tuhan yang Maha Pandai lagi Maha Tahu. Penggunaan kata kaji tak hanya terdapat pd teks kitab suci, Kata kaji juga merupakan kerata boso yg artinya Tekade Siji. Dalam konteks ini hendaknya manusia tak hanya memiliki niat utk berubah tetapi juga berusaha untuk mewujudkan niat dan tekad tersebut.

Syukur, sosiolog tak cukup hanya mengkaji tetapi bisa memberi solusi bagi negeri, meminjam istilah Marx yaitu praksis emansipatoris. Kalimat Marx tentang praksis ini terpampang jelas di pintu masuk Humboldt University yg berada di tengah kota Berlin Jerman. Ia mengatakan "Para Filsuf hanya memikirkan bagaimana menafsirkan dunia, padahal yg terpenting adl bagaimana mengubah dunia". Apalagi perintah praksis emansipatoris ini sesungguhnya jg misi abadi yg termaktub dlm Kitab Suci dengan istilah 'amar maruf nahi mungkar' (menyuruh kebaikan Dan mencegah kemungkaran bukan sebaliknya). Hal ini juga sejalan dengan visi ISI Malang Raya yaitu Sosiologi Berkontribusi. Kontribusi sekecil apapun yg dilakukan oleh para sosiolog sangat dbutuhkan dalam mengubah dunia. Bukankah amalan sebiji dzarook pun juga akan ditimbang sebagai amal kebajikan? Maka lakukan perubahan sekarang juga, tak perlu nunggu angon mongso

“

Penggunaan kata kaji tak hanya terdapat pada teks kitab suci, Kata kaji juga merupakan kerata boso yg artinya Tekade Siji

”

Sarasehan Berkontribusi, Hadirkan Semangat ISI untuk Malang Raya

Faizal Kurniawan, S.Pd., M.Si
(Alumni Magister Sosiologi Pascasarjana UMM)

Pada Hari Jumat, Tanggal 28 Juni 2019 Pukul 13.00 Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Wilayah Malang Raya dan sekitarnya mengadakan Sarasehan bertemakan "Sarasehan Berkontribusi, Pembangunan Sosial dan Lingkungan Kota Batu Lima Tahun Kedepan. Kegiatan ini terselenggara berkat adanya kerjasama yang baik antara ISI Malang Raya dan Sekitarnya dengan Kaji Rudi selaku tokoh masyarakat Kota Batu dan Bank Sampah Kota Batu. Sarasehan ini bertempat di Pilot Café di Jl. Flamboyan dengan nuansa apik khas pemandangan pegunungan Kota Batu. Dalam kegiatan ini peserta sarasehan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seputar pembangunan sosial dan lingkungan yang sedang berlangsung di Kota Batu 5 tahun belakangan ini.

Seperti yang dikemukakan Rachmad K. Dwi Susilo selaku Ketua Umum ISI Malang Raya dan Sekitarnya "ISI merupakan wadah yang tidak hanya untuk akademisi dan praktisi dalam bidang sosiologi, akan tetapi seluruh elemen masyarakat yang membutuhkan. Sosiologi dibutuhkan untuk berkontribusi di masyarakat". Memang dalam beberapa tahun ini, pembangunan di Kota Batu hanya berpatokan pada pembangunan ekonomi saja, dampak sosial dan lingkungan seolah menjadi "nomor dua".

Dalam kesempatan itu pula Danny S. Sutopo selaku Sosiolog juga mengungkapkan pendapat antropolog Clifford Geertz yang sesuai dengan kondisi yang dialami kota Batu bahwa terdapat 3 dualisme kesenjangan yaitu dualisme struktural, dualisme dualisme finansial dan dualisme teknologi. Hal ini terbukti dualisme struktural yaitu kesenjangan antara masyarakat bawah

dan elit. Kota Batu harus mempunyai sebuah benang merah dalam permasalahannya agar bantuan Pemerintah setempat dapat tepat guna dalam penyalurannya. Anggapan bahwa Batu, Desa Berdaya, Kota Berjaya inilah yang harus dioptimalkan tanpa menimbulkan kesenjangan antara investor dan masyarakat setempat. Danny juga berharap bahwa sarasehan tersebut haruslah menghasilkan sebuah langkah kongkrit bagi masyarakat.

Lain halnya dengan Pemaparan Ibu Dwi Harining, Selaku koordinator Bank Sampah beliau menuturkan

bahwa sebagai Kota Wisata, Kota Batu memiliki permasalahan yang sangat serius yaitu tentang bagaimana mengelola 80 Ton Sampah Perhari. Menurutnya Pemerintah disini harus tetap melakukan pendampingan kepada masyarakat, tidak hanya sebatas menyediakan fasilitas atau alatnya saja, tetapi juga harus mendampingi masyarakat dan adanya pembagian kerja dalam struktural masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Seperti penjelasan beliau bahwa Bank Sampah sudah melaksanakan langkah kongkrit yaitu penekanan jumlah sampah dapat dilaksanakan melalui edukasi tiap keluarga. Salah satu karya Bank Sampah yang paling inovatif adalah pembuatan POT bunga dari pampers bekas, alasan yang sangat kongkrit mengingat bahwa pampers adalah salah satu jenis sampah yang paling lama terurai.

Sebagai pemaparan penutup dari kegiatan sarasehan Kaji Rudi memberikan penjelasan bahwa kedepannya Pemerintah Kota Batu akan melakukan "jemput bola" terhadap permasalahan sampah tersebut. Pemerintah harus mengambil sendiri sampah plastic yang nantinya akan disalurkan untuk proses daur ulang. Selain itu ia juga akan mendorong pembangunan pariwisata yang berbasis lingkungan hidup, sehingga kota Batu akan tetap dikenal sebagai kota dengan keramahan lingkungannya. Pemerintah juga akan berupaya mengembalikan kultur kota batu sebagai kota lingkungan hidup dengan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai kegiatan penutupnya ISI Malang Raya mengeluarkan pernyataan sikap yaitu (1). dibutuhkan Kontribusi nyata pemerintah terhadap komunitas Bank Sampah Kota Batu. (2). Kasus permasalahan sampah, limbah berbahaya dan beracun (B3) harus menjadi prioritas Kota Batu, (3) Peningkatan Riset mengenai kerentanan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah pembangunan. (4) Interaksi antara elit dengan masyarakat harus lebih diberikan porsi dalam pembangunan sosial dan lingkungan Kota Batu, (5) Akses ekonomi masyarakat dalam pembangunan usaha kedepannya harus dipermudah



Memang dalam beberapa tahun ini, pembangunan di Kota Batu hanya berpatokan pada pembangunan ekonomi saja, dampak sosial dan lingkungan seolah menjadi "nomor dua"



Mengenal "Budaya Organisasi"

Lebih Dekat dengan Pembina ISI Malang Raya dan Sekitarnya

Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si
(Dosen Program Studi Sosiologi FISIP UMM)

menumbuhkan sense of belonging terhadap sesama anggota ISI Cabang Malang Raya dan Sekitarnya

Dalam sebuah organisasi peran Pembina sangat penting bagi penentuan arah langkah organisasi ke depan. Fungsi Pembina juga memberikan dorongan dan masukan bagi pengurus organisasi yang sedang merealisasikan program kerja yang dibuat. Melalui sebuah wawancara eksklusif pengurus ISI Malang Raya dengan salah satu pembina, Dr. Vina Salviana DS, M.Si Newsletter edisi perdana ini menyuguhkan sebuah kontekstual budaya organisasi. Bertempat di Program studi Sosiologi FISIP UMM tim redaktur Newsletter ISI Malang Raya berhasil mewawancarai Dr. Vina Salviana DS, M.Si. Wawancara tersebut juga menjadi ajang "Sowan" junior kepada senior dalam Ikatan Sosiologi. Mari kita simak hasil wawancara yang telah dirangkum oleh redaktur Newsletter ISI Malang Raya dan Sekitarnya.

Bagaimana tanggapan Ibu tentang dibentuknya ISI Malang Raya dan sekitarnya?

Sangat memberikan apresiasi dengan dibentuknya ISI Cabang Malang Raya & Sekitarnya, mengingat pertama kali dibentuk tahun 1989 dan tidak ada kegiatan sama sekali, setelah itu baru di tahun 2010 di era kepemimpinan bapak Dr. Drajat Tri Kartono M.Si, ISI menjadi hidup dan berkembang hingga sekarang.

Apa yang harus dilakukan oleh ISI Malang Raya untuk mengoptimalkan peran keilmuan sosiologi dalam isu-isu sentral Malang Raya dan sekitarnya?

Harus merespon dengan cepat terhadap isu-isu yang ada di Kota Malang dan sekitarnya, bisa juga memberikan alternative solusi melalui tulisan-tulisan di media, baik media cetak maupun media sosial dengan mencantumkan ISI Cabang Malang Raya dan Sekitarnya sebagai core dari organisasi yang memayungi kita

Kendala apa yang akan terjadi dan mungkin menjadi permasalahan serius dalam kehidupan berorganisasi bagi ISI Malang Raya dan sekitarnya?

Kebanyakan organisasi bertumpu pada sponsor sebagai pemberi aliran dana di setiap kegiatan yang ada, kalau bisa organisasi memiliki alur keuangan yang sehat, seperti saat ini yang diterapkan oleh ISI pusat sudah bagus, karena disetiap kegiatan mampu mengumpulkan iuran dari setiap anggota yang terdapat prosentase pembagian capital, itu berbicara mengenai dana menjadi kendala yang dialami oleh setiap organisasi

Apa yang seharusnya dilakukan oleh keanggotaan internal ISI Malang Raya untuk menguatkan budaya organisasi demi Sustainable ISI Malang Raya?

Melalui media sosial dan kopi darat untuk meningkatkan dan

Sosiolog harus inovatif jangan seperti organisasi yang lain, gaya berorganisasi harus bisa adaptif dengan keadaan sosial dan kreatif, saya percaya itu.

Siapa yang seharusnya menjadi Mitra Bagi ISI Malang Raya dalam menjalankan aktivitas organisasi?

Mitra bisa silih berganti sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan bersifat fleksibel tidak mengikat

Bagaimana seharusnya menghadapi anggota yang kurang berpartisipasi terhadap aktivitas organisasi ISI Malang Raya dan Sekitarnya?

Treatment utama untuk menghadapi hal ini tidak bisa ditentukan secara langsung, karena ISI ini bersifat individual jadi treatment nya Bisa melalui pembuatan kartu anggota agar memberikan stimuli, terutama bagi anggota yang dari kalangan dosen, karena hal tersebut berguna untuk akreditasi

Apa yang sebaiknya dilakukan oleh ISI Malang Raya dalam bentuk promosi kegiatan organisasi?

Promosi melalui media seperti Instagram, Facebook, radio, dan media cetak

ISI Malang Raya adalah organisasi yang banyak dihuni oleh generasi muda, gaya kepemimpinan apakah yang seharusnya diterapkan bagi ISI Malang Raya?

Gaya kepemimpinan saat ini seperti bapak Dr. Arie Sujito M.Si sangat acceptable dengan kepemimpinan santai tidak terlalu jaim dan situasional tentunya, sesuai dengan kebutuhan organisasi tersebut. Jadi memberikan ruang kepada anggota untuk memberikan masukan program apa saja yang akan dilakukan.

Apakah yang seharusnya menjadi sebuah produk bagi berdirinya organisasi nirlaba seperti ISI Malang Raya?

Produknya bisa berbentuk kebijakan-kebijakan yang dihasilkan dari diskusi dengan para stake holder, dan bentuk produk lainnya seperti tulisan-tulisan akademik di media cetak dan online

Bagaimana yang seharusnya oleh ISI Malang Raya untuk menjadi "Pembeda" dengan Organisasi Sosiologi Lainnya?

Sebelumnya harus memetakan terlebih dahulu program apa saja yang sudah dilakukan oleh organisasi yang lain dan harus duduk bareng memetakannya. Seperti ISI Cabang Malang Raya dan Sekitarnya harus berbeda dengan MCW (Malang Corruption Watch) sebagai organisasi masyarakat sipil.

Nasihat atau harapan apa yang bisa Ibu sampaikan sebagai Pembina ISI Cabang Malang Raya dan Sekitarnya ?

Sosiolog harus inovatif jangan seperti organisasi yang lain, gaya berorganisasi harus bisa adaptif dengan keadaan sosial dan kreatif, saya percaya itu. apalagi ISI dipegang oleh mayoritas anak muda, generasi milenial yang tentunya bisa lebih inovatif dan kreatif untuk menemukan terobosan baru, saya yakin itu.



Profil Program Studi Sosiologi

Mewujudkan Peneliti Sosial Melalui Prodi Sosiologi Agama IAIN Tulungagung

Budi harianto, S.Hum., M.Fil.I

(Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Tulungagung, Jawa Timur)

Usaha melahirkan peneliti-peneliti sosial merupakan cita-cita IAIN Tulungagung. Hal ini dapat terwujud dengan didirikannya Program Studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Dengan visi "Terwujudnya program studi yang menghasilkan sarjana sosiologi agama yang kritis, pluralis dan transformatif, serta memiliki keunggulan dalam kajian sosio-kultural Islam Jawa pada Tahun 2022", IAIN Tulungagung melalui Prodi Sosiologi Agama berusaha turut berkontribusi dalam menguatkan kapasitas keilmuan sosiolog-sosiolog dengan pengetahuan serta kemampuan yang mumpuni.

Selain itu, berusaha mengikuti perkembangan pemikiran dalam bidang sosiologi secara umum, dan sosiologi agama khususnya, karena sangat disadari bahwa kehidupan beragama di Indonesia sangatlah kompleks pun menuntut untuk pemecahan-pemecahan masalah yang tepat. Lebih jauh lagi, Prodi Sosiologi Agama IAIN Tulungagung berusaha mencetak tenaga profesional dan ilmuwan guna menyukseskan cita-cita di atas sehingga mampu menjawab tantangan serta masalah di lapangan.

Mempelajari Sosiologi Agama dapat memberikan wacana yang luas mengenai fenomena keagamaan di masyarakat. Dengan pendekatan religius dan inter-religius yang dibaurkan dengan pendekatan ilmiah, fenomena agama, keyakinan, bahkan organisasi kemasyarakatan akan dikaji jauh lebih dalam beserta dinamikanya. Alhasil, solusi-solusi yang sangat relevan juga akan mampu dihasilkan dengan optimal. Secara

konkrit, dengan mendalami Sosiologi Agama, individu akan mampu menganalisa permasalahan di masyarakat, mengajak masyarakat berpikir kritis mengenai permasalahan sekitar serta menganalisisnya, mengajak masyarakat memahami realitas dan memformulasikan peluang untuk menghadapi tantangan perubahan sosial, memetakan serta mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, dan mengevaluasi serta mendampingi perubahan dalam masyarakat. Tentu dengan nilai yang sedemikian rupa, individu yang mempelajari sosiologi agama di Prodi Sosiologi Agama IAIN Tulungagung akan menjadi agen perubahan sosial, peneliti sosial yang kritis, pluralis dan transformatif.

Pemfokusan kajian di Prodi Sosiologi Agama IAIN Tulungagung pada kajian sosio-kultural Islam Jawa merupakan bentuk penguatan untuk melahirkan peneliti sosial yang handal khususnya dalam bidang agama dari perspektif sosial. Hal ini terlaksana melalui kolaborasi kelembagaan dengan Institute for Javanese Islam Research (IJIR; Pusat Riset Islam Jawa). Kolaborasi ini mampu melahirkan tulisan-tulisan yang kritis dan inspiratif, bahkan mampu menembus jurnal-jurnal terpadu, ditambah dengan proses belajar mengajar student center learning. Tak hanya menjadi sosiolog dan peneliti sosial yang handal, Prodi SA IAIN Tulungagung mampu menghasilkan alumni yang cakap dalam entrepreneur hingga mampu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat.